Jurnal Sosiologi Andalas

ISSN (Onlie): 2443-3810 | ISSN (Print): 2088-1134 | Website: http://jsa.fisip.unand.ac.id | Email: jsa@unand.ac.id

Dilema Buruh Perempuan Penjemur Padi di Desa Jono Oge

Zaiful[1*], Andi Mascunra Amir[2], Hadisuddin Bolong[3]
[1,2,3] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako Palu
*Email: ipuk.kamal@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify the gaps of women rice dryers in meeting the economic needs of the family and to find out the orientation of women rice dryers in planning the future of family members. A qualitative approach was used to describe the phenomenon of women rice dryers from the aspect of socioeconomic relations. Data collection was conducted through observation, interviews and focused discussions. Informants were purposively selected based on their occupational background. The results showed that the socioeconomic gap of women rice dryers from the aspect of social action leads to traditional actions and in its activities must harmonize household chores and work as a rice drying laborer. Control of family finances is controlled by the wife on the grounds that it is to meet unexpected needs, especially the cost of education and anal health. Rice dryers save money in the form of arisan (social gathering) and in general, the form of recreation takes the form of participating in recitation activities and PKK activities. In addition to physical labor, women rice dryers work with patience. This is a necessity to organize the family life of women rice dryers.*

Keywords**:** *Women's Dilemma; Rice Dryer Laborer,*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial ekonomi perempuan perdesaan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas agraris yang merupakan tradisi turun-temurun di perdesaan (Shohibuddin, Cahyono, & Bahri, 2017). Realitas perempuan yang lekat dengan peran (beban) ganda berkaitan erat dengan ketahanan keluarga dalam keterpenuhan ekonomi rumah tangganya (Chalid, 2009; Alie & Elanda, 2020). Kompleksnya berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, maka partisipasi perempuan kian diperlukan. Perempuan tidak hanya melakukan kegiatan dalam lingkup rumah tangga, tetapi ikut pula dalam menopang kelangsungan ekonomi keluarga (Terre et al., 2013). Bahkan perjuangan perempuan dalam menjaga keberadaan tanah sebagai basis produksi masyarakat setempat dari ekspansi dari perusahaan ekstraktif menjadi yang terdepan dalam membela hak-hak kultural masyarakat (Zaiful et al., 2020).

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga sejahtera tidak terlepas dari peran seorang perempuan, tidak hanya dalam membimbing dan mendidik anak ataupun mendampingi suami, namun turut membantu pendapatan rumah tangga (Dini et al., 2020), bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Peningkatan peran perempuan lebih disebabkan oleh perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Bekerja juga merupakan hak perempuan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perempuan bekerja di luar rumah (Kriska, 2016).

Kehidupan perempuan ibu rumah tangga di Desa Jono Oge masih identik dengan keterbatasan sumber daya ekonomi, bahkan kemiskinan. Kehidupan sehari-hari sangat mengandalkan hasil jasa tenaga penjemuran padi. Peran mereka sebagai buruh penjemur padi untuk satu tujuan, yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ini berarti bahwa sektor pertanian perdesaan menjadi ruang bergantung hidup perempuan.

Buruh perempuan penjemur padi sangat bergantung dari hasil pertanian. Semakin banyak hasil panen padi, semakin besar kesempatan menukar jasa tenaga penjemuran. Fenomena ini merupakan akibat dari kurangnya pendapatan suami dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Orientasi tindakan ini agar dapat memberi nilai tambah dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Namun peran pada sektor publik ini juga berkonsekuensi terhadap beban kerja yang dialami perempuan, disatu sisi beban kerja domestik lebih lama disisi lain juga berperan di sektor publik (Fakih, 1996).

Urgensi penelitian ini bahwa perempuan perdesaan memiliki dilema sosial ekonomi yaitu antara memilih mengurus anggota keluarga atau secara sukarela berperan demi memenuhi kebutuhan ekonomi (pendapatan) rumah tangga. Dilema kerap hadir pada setiap orang pada situasi pada pengambilan keputusan dimana situasi tersebut bertentangan pada konflik moral, pertentangan batin atau pertentangan nilai-nilai sosial yang diyakini. Pekerjaan sebagai buruh penjemur padi dalam proses kerjanya menyita waktu, sementara pekerjaan dalam rumah tangga perempuan secara sosial berkewajiban mengurus keperluan keluarga mulai dari memasak, mencuci, dan mengurus anak/suami. Tentu saja pada titik tertentu perempuan mengalami dilema antara mengurus rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh penjemur padi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi-studi gender dan studi pemberdayaan perempuan.

Aspek yang menjadi masalah fundamental yang menarik untuk dikaji lebih jauh sebagai tujuan penelitian yakni *pertama,* bagaimana dilema perempuan dalam menjalankan peran di sektor domestik maupun publik; *kedua,* bagaimana eksistensi peranan perempuan perdesaan dalam ekonomi rumah tangga.

B. METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk-bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014).

Penelitian ini tergolong studi kasus, dimaksudkan untuk mendalami aktivitas yang nyata (alamiah) dengan menyajikan pandangan buruh perempuan penjemur padi. Lokasi penelitian dipilih di Desa Jono Oge Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, dengan alasan bahwa di Kecamatan Sirenja jumlah buruh perempuan penjemur padi terbanyak. Alasan lainnya adalah bahwa buruh perempuan di desa ini juga menjual jasanya pada desa tetangga. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Studi awal dilakukan dengan wawancara pendahuluan untuk beradaptasi dengan lingkungan subjek yang diteliti dan untuk mendapatkan informan yang tepat. Kemudian dilakukan wawancara mendalam yang dalam prosesnya dilakukan satu hingga dua kali wawancara dengan durasi 40 – 90 menit disesuaikan dengan kemampuan dan kesediaan narasumber dalam memberikan informasi. Teknik pengamatan, dengan mengamati aspek ruang dari fisik penjemuran; aktor yang terlibat dalam kegiatan penjemuran; benda-benda yang terdapat di tempat pekerjaan; dan aspek waktu atau urutan-urutan kegiatan dalam menjemur.

Jumlah informan sebanyak lima jiwa, tiga keluarga buruh perempuan penjemur padi, satu jiwa petani pemilik dan satu jiwa dari pemerintah desa. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif yang tahapannya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, *display,* penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles &

Huberman, 2014). Proses analisis model ini merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dilakukan. Proses ini dilakukan dengan mentranskip informasi umum dari hasil wawancara/pengamatan, selanjutnya dikompilasi untuk mendapatkan informasi khusus sehingganya didapatkan pola umum yang kemudian dikelompokkan sesuai kategori.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dilema sosial terjadi karena ada pertentangan terkait nilai yang diyakini seseorang dengan kenyataan sosial yang terjadi khususnya terkait dengan keadilan yang bermakna kesejahteraan bagi semua pihak. Sebagai suatu konstruksi sosial, dilema sosial terjadi dalam relasi sosial yang tidak adil. Beberapa hasil penelitian memberi gambaran bahwa perempuan cenderung menunjukkan diri yang saling bergantung karena mementingkan kebutuhan keluarganya dibanding laki-laki yang lebih mandiri (Siswanto, 2017; Croson et al., 2008). Dilema buruh perempuan pada kehidupan rumah tangga perdesaan sangat berkaitan dengan implikasi dari suatu perubahan sosial yang terjadi.

Perubahan sosial punya implikasi pada perubahan struktur sosial rumah tangga perdesaan. Jika selama ini sektor publik (ekonomi) lebih didominasi laki-laki, namun saat ini perempuan juga berperan pada sektor publik untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Hasil penelitian Amalia et al, (2022) memberi gambaran bahwa terlibatnya perempuan di sektor pertanian dan keterampilan mengatur keuangan keluarga dari pendapatan pribadi dan suami sehingga keluarga di Desa Tandawang keluarga yang ekonomi lemah menjadi lebih sejahtera. Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan dan perubahan tersebut berupa nilai sosial, pola-pola perilaku susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan kewenangan, interaksi sosial dan sebagainya. Realitas produktivitas juga menunjukkan bahwa aktivitas perempuan lebih gigih dan variatif dalam produktivitasnya dibanding laki-laki yang cenderung statis (Pramono et al., 2020).

Sekalipun perubahan struktur, kultur dan interaksional relatif sudah terlihat dalam berbagai kebijakan, namun secara faktual dari aspek manfaat perubahan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh perempuan. Hal ini pula yang melemahkan kedudukan perempuan dalam jabatan sosial di perdesaan (Niko, 2019). Hasil penelitian Amalia, et al, (2022) juga menunjukkan bahwa buruh perempuan yang bekerja di sektor pertanian secara kultural diperkenankan namun upahnya lebih rendah dari laki-laki sekalipun beban kerjanya sama.

Dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktural kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Bentuk umum dan bentuk baru dapat diganti dan dimodifikasikan secara terus menerus. Inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi kesemuanya melibatkan proses perubahan sosial dalam dimensi kultural. Aspek material dan non material, keduanya merupakan aspek yang terlibat dalam kebudayaan.

Penelitian Amalia et al., (2022) dan Ikrami & Fatmariza (2021) menunjukkan bahwa secara etik dalam isu gender memberi gambaran bahwa beban kerja lebih berat yang dialami perempuan, namun kontrol terhadap sumberdaya alat produksi dan kendaraan dilakukan suami – namun akses terhadap pembelian alat produksi dan juga pendapatan serta pemenuhan kebutuhan keluarga dilakukan oleh istri.

Perubahan sosial secara interaksional, mengacu kepada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, modifikasi dan perubahan dalam struktur dari pada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan kehidupan sosial. Pergeseran dari interaksi antara status kehidupan yang sama ke interaksi kontraktual yang banyak memutuskan tali persaudaraan, pergeseran dari bentuk-bentuk kerjasama ke hubungan yang penuh dengan persaingan dan sendiri-sendiri, dan pergeseran dari individu-individu sebagai pribadi dengan hubungan yang bersifat pribadi menjadi pola hubungan yang impersonal dimana sifat individu sebagai nilai yang maknanya menjadi hilang.

Keterpurukan dalam kehidupan ekonomi mengantar perempuan berperan pada sektor tersebut. Penelitian lain terungkap bahwa motif perempuan bekerja sebagai buruh karena faktor intrinsik yakni ekonomi, pendidikan rendah dan usia yang tidak lagi muda (Widiyawati, 2022). Secara ekstrinsik dikarenakan faktor lingkungan, hubungan kerja dan pengawasan dan kenyamanan.

Kehidupan manusia mempunyai banyak kebutuhan yang sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut yakni moral dan material. Dalam memenuhi kedua kebutuhan tersebut, manusia tidak lepas dari manusia lain sebagai akibat dari kebudayaan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dengan cara berinteraksi antara satu sama lain disamping sebagai mahkluk pribadi.

Peran ekonomi yang dimainkan pemerintah desa dalam peningkatan sosial ekonomi sangat penting untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera karena ekonomi mengajarkan bagaimana memenuhi kebutuhan melalui berbagai cara yang efektif dengan menggunakan segala macam sumber daya (Sutopo & Shabrina, 2022). Namun program pemberdayaan yang dilakukan utamanya pada masyarakat perdesaan belum menunjukkan keberlanjutannya (Retno et al., 2022). Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, manusia bekerja sama untuk memperoleh yang semata-mata bertujuan agar dapat menghidupi dirinya dan keluarga menuju taraf sejahtera di masa mendatang. Hal ini menegaskan bahwa pemenuhan ekonomi adalah bagaimana orang-orang dalam masyarakat mengadakan pilihan atau tanpa mengadakan dengan uang untuk menggunakan sumber-sumber produksi yang langkah dan memiliki alternatif penggunaan untuk menghasilkan bermacam-macam komoditi dan membaginya untuk konsumen masa sekarang dan akan datang (Mubyarto, 1984).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jono Oge merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Jono Oge terbentuk tahun 1922 oleh Labido (Raja Tianso Lasaka). Jono Oge dalam bahasa lokal (Kaili) berarti alang-alang yang luas. Luas wilayah ini mencapai 1.227 ha, dan dari luasan tersebut 432 ha diantaranya diperuntukkan untuk lahan pertanian sawah (Donggala, 2022). Produktivitas lahan pertanian sawah baru sekitar ± 200 ha yang diusahakan hal ini terkait dengan irigasi desa yang di sebelah barat belum berfungsi. Hasil produksi pertanian sawah rata-rata per ha sebesar lima ton dengan durasi tanam dua kali setahun (wawancara dengan Fahmi, Kades Jono Oge). Hal ini memberi gambaran bahwa rata-rata pertahun desa ini memproduksi beras kurang lebih 2.000 ton, sementara kebutuhan beras perkapita pertahunnya di desa ini sebesar 106,2 kg/tahun (Badan Pangan Nasional, 2022). Secara keseluruhan bila dihitung jumlah warga (846 jiwa) maka kebutuhan beras masyarakat Desa Jono Oge pertahun sebesar ± 90 ton beras. Hal ini berarti bahwa Desa Jono Oge masih surplus beras sebesar ± 1.900 ton/tahun.

Jumlah penduduk Desa Jono Oge sebanyak 846 jiwa terdiri atas perempuan sebanyak 411 jiwa dan laki-laki 435 jiwa (Donggala, 2022), dari aspek pekerjaan masyarakat yang ada di Desa Jono Oge, paling banyak adalah petani.

Gambar 1 memberi gambaran bahwa ada 267 jiwa penduduk yang bekerja di desa ini. 177 jiwa atau 66 persen diantaranya bekerja pada sektor pertanian sawah. Jumlah petani 177 tersebut secara kategori terdiri dari 125 petani pemilik, 40 petani penggarap dan 12 buruh tani. Sementara pekebun sebanyak 58 jiwa, 15 diantaranya adalah buruh.

Pekerjaan pada pertanian sawah dulunya dikerjakan oleh buruh. Pekerjaan sebagai buruh tani bekerja mulai dari membajak sawah dengan sapi, buruh tanam sampai pada saat panen. Modernisasi pertanian menyebabkan pekerjaan di sektor ini mengganti tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Menurut Idham (pemilik sawah). “Dulu ada buruh tani, namun semenjak masuknya alat-alat pertanian buruh tani sudah diganti mesin, yang bertahan hanya buruh penjemur padi yang kesemuanya adalah perempuan”.

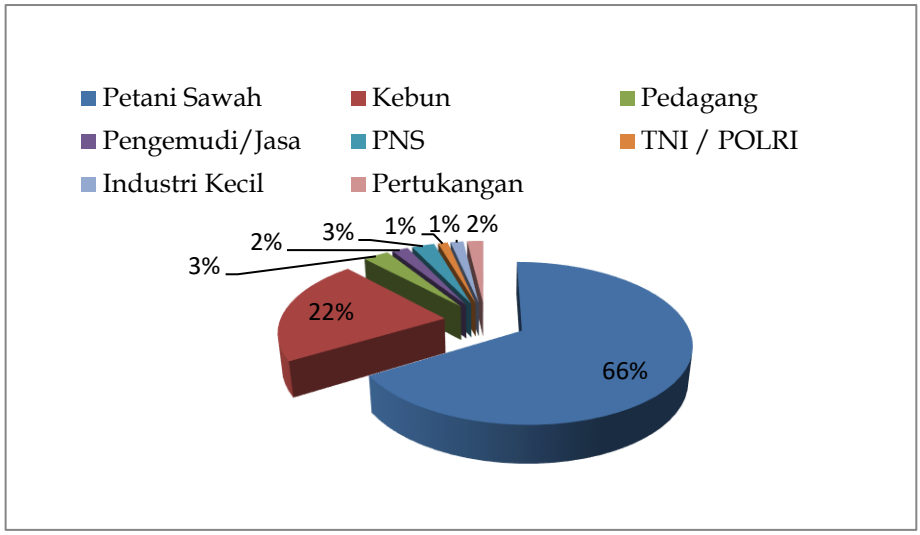

Gambar 1. Pekerjaan Masyarakat

1. Dilema Buruh Perempuan

Buruh perempuan penjemur padi merupakan perempuan pejuang ekonomi dalam rumah tangganya. Aktivitas buruh perempuan penjemur padi dalam prosesnya juga mengalami dilema yang harus dihadapi. Tidak seperti kelas sosial menengah ke atas yang dalam menjalankan aktivitas luarnya tersedia fasilitas seperti penitipan anak, ruang menyusui, asisten rumah tangga, dan lainnya. Kelas sosial miskin dalam menjalankan aktivitas luar, penuh dengan dilema baik dalam kesenjangan sosial ekonomi maupun dalam memainkan peran sektor publiknya. Dilema aktivitas buruh perempuan terjadi pada pemilihan pekerjaan maupun dalam menyeimbangkan kegiatan domestik dan publik serta pengontrolan keuangan keluarga.

a). Pemilihan Pekerjaan.

Kegiatan perempuan penjemur padi merupakan aktivitas pekerjaan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga. Latar pilihan pekerjaan ini secara faktual dikarenakan faktor tradisi dan juga keterpaksaan. Menurut penuturan Ibu Hamdani (51 tahun, wawancara Agustus 2023), bahwa pengetahuan menjemur padi diketahui sejak umur 15 tahun diajarkan oleh orang tua, secara turun temurun.

Lain halnya dengan Ibu Almaida (43 tahun wawancara Agustus 2023) ia bekerja menjadi buruh karena terpaksa. Kondisi ekonomi keluarganya membuatnya harus bekerja sebagai buruh jemur. Ia memilih sebagai perempuan penjemur padi sejak menikah dengan warga Jono Oge. Kehidupan keluarga Ibu Almaida (43 tahun) tergolong miskin, pendapatan suaminya sebagai buruh harian tidak mencukupi menopang kehidupan keluarganya sehingga terpaksa menekuni pekerjaan tersebut. Pada masa remajanya dulu hanya bekerja membantu ibunya mengurus dapur. Ibunya dulu tidak bekerja, sang ayahlah yang banyak menopang kehidupannya. Awal bekerja karena ikut-ikut dengan tetangga, bantu-bantu dan akhirnya bisa. Searah dengan itu Ibu Ela (29 tahun) menyatakan bahwa pekerjaan sebagai buruh jemur padi sebagai satu-satunya pilihan karena tidak bisa memilih pekerjaan lain. Selain karena minimnya lapangan pekerjaan, pendidikan rendah dan ketiadaan lahan kebun sendiri sehingga memilih profesi sebagai penjemur padi.

Ibu Hamdani waktu kecil sudah bergelut pada proses penjemuran padi, keterampilan menjemur hanya melihat orang tuanya bekerja. Namun berbeda dengan masa lalu dan sekarang. Dulu orang tuanya sebagai buruh pertanian relatif pendapatannya besar. Ayahnya dulu sebagai buruh terampil dalam pengolahan sawah, menanam, sampai memanen. Bekerja sebagai buruh tani pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi. Namun sekarang karena adanya alat pertanian maka pekerjaan sebagai buruh hanya dalam menjemur saja, itupun dikerjakan oleh ibu-ibu. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa alat-alat pertanian yang sudah masuk ke desa diantaranya *hand traktor*, mesin tanam padi (*rice transplanter)*, dan mesin pemanen padi.

Menurut Idham (petani pemilik, 52 tahun) biaya yang dikeluarkan untuk mesin tersebut relatif lebih murah dibandingkan dengan menggunakan jasa buruh tani. Pekerjaan pengolahan tanah, menanam dan memanen dulu dikerjakan oleh banyak orang. Pekerjaan sebelum ada mesin pertanian, solidaritas warga tumbuh namun setelah masuknya mesin, tenaga manusia tersebut akhirnya diganti dengan mesin. Tidak ada lagi canda di sawah hanya suara mesin yang menyertai pekerjaan operator. Tersisa, hanya pekerjaan menjemur padi karena belum adanya mesin pengering di desa ini.

Menurut Fahmi (Kepala Desa) "kondisi desa ini belum ada yang memiliki mesin pengering padi karena harganya yang sangat mahal dan belum bisa dijangkau oleh pemilik sawah". Ketiadaan mesin pengering padi masih menjadi prospek bagi buruh penjemur padi untuk menjual jasa tenaganya, namun bila mesin pengering hadir akan menghilangkan pekerjaan buruh penjemur padi. Hasil pengamatan memberi gambaran bahwa harga mesin pengering gabah beraneka ragam sangat bergantung jumlah tonasenya. Harga yang termurah mulai dari 30 jutaan sampai 100 jutaan.

b) *Proses Kerja*

Penjemur padi butuh tenaga yang ekstra dan juga kecermatan. Sebelum gabah (padi) dijemur, alas lantai yang berukuran 18 x 10 meter harus dibersihkan (dikeringkan) dengan kain dari sisa air embun malam. Ibu penjemur padi kemudian mengangkat karung dari gudang menggunakan alat dorong. Rata-rata karung yang diangkat sebanyak 20 – 40 karung kemudian gabah-gabah tersebut ditumpahkan ke lantai untuk diratakan. Pekerjaan menjemur dimulai pada jam 09.00 dan berakhir pada jam 16.00. Tiap lima belas menit gabah dibolak balik menggunakan 'sisir padi' agar keringnya merata. Namun tidak semua perempuan buruh penjemur menggunakan alat sisir untuk meratakan jemuran padi. Metode Ibu Ela, ia menjemur padi dan meratakannya dengan menggunakan kaki. Untuk menjemur mereka lebih terbiasa menggunakan kedua kakinya untuk meratakan padi di atas lantai penjemuran alasannya karena dapat mempercepat keringnya gabah dan cenderung lebih rata tetapi metode ini menguras banyak tenaga. Bila pekerjaan menjemur selesai, gabah kemudian dimasukkan kembali ke karung menggunakan sekop padi (*lori*).

Pekerjaan menjemur gabah dilakukan selama dua hari jika kondisi panas matahari dalam keadaan stabil. Bila cuaca tidak normal proses menjemur bisa empat hingga tujuh hari. Pendapatan yang didapatkan perempuan penjemur padi dihitung 2 liter beras dalam satu karung. Rata-rata dalam menjemur padi saat panen untuk satu tuan pemilik padi sebesar 400 – 800 liter beras. Saat masa panen padi rata-rata buruh perempuan penjemur padi mengerjakan dua hingga empat tuan pemilik padi.

"Kalau beras banyak, biasanya kami menjemur padi di pabrik dua orang, kadang penghasilan kami dapatkan dalam seminggu itu sekitar 90 - 120 liter beras, apalagi kalau banyak padi yang masuk dan cuaca mendukung pendapatannya kami semakin banyak". Padi yang kami jemur bukan dari saja dari Desa Jono Oge tapi dari desa lain juga (wawancara Ibu Ela, Agustus 2023). Pernyataan yang sama dikemukakan Ibu Almaida (43 tahun) "kalau dalam seminggu saya bekerja biasanya dapat sampai 100 liter. Alhamdulillah, dengan hasil kerja saya tidak lagi membeli beras sisanya bisa saya jual untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan ditabung untuk biaya anak saya sekolah."

Aktivitas jasa menjemur padi, banyak yang diperhatikan. Gangguan yang kerap dialami dalam proses menjemur gabah yakni gangguan dari hewan seperti ayam, angsa dan burung liar (*rone*). Kedatangannya mematok gabah-gabah yang dijemur, ini yang harus dijaga dari waktu ke waktu. Cuaca yang tidak menentu juga perlu diperhatian. Hal yang menyedihkan ketika cuaca yang tidak stabil, kadang panas dan kadang mendung. Apalagi bila tiba-tiba hujan turun, gabah harus cepat dimasukkan di karung/gudang.

c) *Dilema Pembagian Waktu.*

Ibu-ibu penjemur padi memiliki persoalan antara pilihan menjemur padi dengan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan menjemur padi butuh waktu yang lama, sementara pekerjaan rumah tangga juga meminta perhatian. Pengaturan waktu yang dilakoni ibu-ibu penjemur padi merupakan hal yang harus dilakukan agar terjadi kesimbangan dalam

kehidupan rumah tangganya. Sebelum melakukan pekerjaan menjemur, umumnya ibu-ibu penjemur padi melakukan pekerjaan domestiknya bangun sekitar pukul 04.30. Usai melaksanakan ibadah (shalat subuh), dilanjutkan pekerjaan memasak, membersihkan rumah dan mencuci pakaian jika ada tumpukkan pakaian yang kotor. Sekitar pukul 09.00 bergegas berangkat ke pabrik untuk melakukan aktivitas menjemur padi. Namun terkadang terlambat bangun seperti yang dialami Ibu Ela. Terkadang bangun pagi sekitar pukul 06.30 pagi, karena pada malam hari bekerja menjajakan jualan gorengan. Sebelum bekerja, terlebih dahulu mengerjakan pekerjaan rumah secara rutin memasak dan mengurus dan mengantar anaknya ke sekolah.

Masih bekerja di malam hari sebagai suatu variatif kerja yang dimanfaatkan ibu-ibu. Menurut Ibu Ela, "kerja begini bukan mau jadi kaya atau apa, tapi karena saya punya anak yang masih sekolah, apalagi sekarang kebutuhan biaya sekolah mahal, tambah lagi banyak keinginan anak-anak, mau tidak mau kita orang tua berusaha bagaimana caranya agar anak senang. Pendapatan keluarga yang minim membuat perubahan pola konsumsi keluarga. Kalau pendapatan keluarga minim biasanya kami hanya mengkonsumsi beras jagung, jagung atau ubi.

Mereka menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak jauh berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan orang lain, hakikatnya adalah semua pekerjaan yang dilakukan manusia merupakan sumber bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Lain halnya dengan Ibu Almaida, suaminya yang berprofesi nelayan, hasil tangkapannya biasanya yang menjual adalah ibu Almaida. Selain pekerjaan yang variatif tersebut, ibu-ibu ini memaksimalkan tanah pekarangan dan kebun kecilnya, menurut Almaida "kalau bicara soal pencari nafkah itu lebih disebabkan karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, terlebih lagi biaya untuk anak-anak sekolah dan juga keperluan rumah tangga. Mengandalkan penghasilan suami belum mencukupi untuk membiayai anak untuk sekolah atau kebutuhan lainnya, makanya selain bekerja menjemur padi juga bekerja dengan menanam *rica* (cabe kecil) dan sayur-sayuran di kebun".

d) Pekerjaan Domestik

Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga bukan pekerjaan yang biasa, pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang tidak akan ada habisnya semasa hidup. Pekerjaan dalam rumah tangga masih dinilai sebagai tanggung jawab seorang istri. Pekerjaan domestik pada keluarga ibu Hamdani dan Almaida terkadang dibantu anggota keluarga lain (suami) dalam pekerjaan rumah seperti memasak, menyiapkan makanan saat lambat pulang dari lokasi penjemuran padi. Berbeda dengan Ibu Ela, menurutnya suaminya tidak pernah mengurusi urusan dapur apalagi memasak.

"Memang kalau dihitung-hitung kita (perempuan) lebih banyak bekerja daripada suami, tapi ini sudah menjadi kewajiban istri untuk melayani suami dan anak, jadi kami tidak keberatan. Suami bekerja, kita mengurus rumah tangga dan jika sudah dapat waktu kita cari tambahan untuk bisa bantu-bantu suami mencari nafkah", ungkap Ibu Ela.

Berbeda dengan pernyataan dari suami Almaida"Setiap kali saya pulang (melaut) istri saya tidak ada di rumah, saya harus mengurus ikan yang saya tangkap. Sementara istri saya hanya ikut kegiatan PKK sehingga selesai saya mengurus ikan saya memanggil anak saya untuk makan bersama. Sebenarnya ini bukan tugas saya namun bagaimana lagi, menegur istri saya dia hanya marah-marah jadi dibiarkan saja".

Hal ini memberi gambaran bahwa secara kultural 'pekerjaan domestik' adalah wilayah kerja perempuan. Namun realitas hasil pengamatan perempuan juga menunjukkan bahwa pekerjaan domestik bisa dilakukan oleh laki-laki.

e) Kontrol Keuangan Keluarga

Pendapatan yang relatif pas-pasan butuh kontrol terkait pengeluaran, agar pemenuhan kebutuhan dengan jumlah pendapatan yang minim dapat diseimbangkan. Pendapatan suami yang didapatkan sebagai buruh bangunan atau sebagai nelayan dipegang oleh istri. Namun berbeda dalam keterbukaan dalam pengeluaran. Ibu Ela dan Almaida terbuka dengan suaminya, namun menurut Ibu Almaida tidak penting suami diberi tahu. Ibu

Almaida beralasan karena adanya kebutuhan yang tidak terduga. Keluarga (istri) harus punya tabungan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Tabungan direncanakan pengeluarannya ketika ada anggota keluarga sakit, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya. Perempuan umumnya banyak menderita kesusahan untuk memenuhi biaya yang tidak terduga tersebut. Ibu Almaida menuturkan, suami biasanya tidak ambil pusing soal itu.

Tabungan keluarga penjemur padi tidak berbentuk tabungan pada bank, hal ini karena akses ke bank relatif jauh. Bentuk tabungan selain disimpan pada 'tempat tersembunyi'. Selain itu rata-rata ibu penjemur padi ikut arisan sesama buruh penjemur padi sebagai bentuk tabungan.

Kegiatan menabung dan konsumsi merupakan pendorong utama bagi kegiatan produksi perempuan karena setiap rumah tangga berusaha memaksimalkan pendapatan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya. Pola konsumsi rumah tangga buruh perempuan menunjukkan bahwa konsumsi pangan lebih besar daripada konsumsi non pangan. Kisaran konsumsi pangan kurang lebih 500 ribu rupiah sementara konsumsi non pangan berkisar 400 ribu rupiah perbulannya. Jenis pengeluaran pangan terbesar adalah beras. Hal ini memberi gambaran bahwa ketergantungan konsumsi keluarga buruh (kelas ekonomi bawah utamanya) di perdesaan adalah konsumsi beras. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dalam aktivitas produksinya membutuhkan energi yang berasal dari karbohidrat yang terkategori yang paling murah. Selain beras dalam masa 'paceklik' rumah tangga buruh perempuan juga mengkonsumsi jagung dan ubi. Bahkan kreativitas perempuan dalam menyajikan makanan buat keluarga seperti membuat nasi jagung.

Pengeluaran konsumsi non pangan keluarga buruh perempuan yang tertinggi adalah arisan (tabungan) dan listrik. Sementara biaya komunikasi (paket data), pendidikan anak, kesehatan dan rekreasi relatif lebih rendah. Menurut Ibu Almaida menabung merupakan kunci untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Dengan pengelolaan pendapatan keluarga yang bijak tentu berdampak semakin besarnya akumulasi surplus keluarga.

Berdasarkan deskripsi permasalahan empiris sebagaimana dijelaskan di atas maka penulis menemukan bahwa: (1) perubahan struktural perdesaan terjadi saat adanya intervensi teknologi pertanian. Hal ini yang menyebabkan perubahan struktur sosial di masyarakat dan perubahan pada struktur keluarga utamanya keterlibatan perempuan pada sektor publik; (2) bila pendapatan masyarakat kelas bawah semakin rendah maka terjadi perubahan budaya khususnya perubahan pola makan dalam rumah tangga; (3) perempuan bisa beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi, namun tetap mengalami dilema bila pekerjaan domestik hanya menjadi tanggung jawab perempuan.

2. Eksistensi Peran Perempuan Penjemur Padi

Eksistensi peranan perempuan penjemur padi terkait dengan menyeimbangkan antara pekerjaan domestik dan publik. Pola interaksi pada keluarga penjemur padi berjalan harmoni. Belum pernah ada tindak kekerasan sekalipun perselisihan/pertengkaran dalam rumah tangga juga terjadi. Ibu-ibu penjemur padi lebih memilih untuk mengasingkan emosinya daripada harus bercekcok yang tidak akan ada habisnya. Saat terjadi perselisihan keluarga yang sering mengalah adalah suaminya pada keluarga Ibu Hamdani, sementara pada keluarga Ibu Almaida dan Ibu Ela yang mengalah adalah sang istri.

a) Aktivitas Sosial Perempuan Penjemur Padi

Selain bekerja sebagai penjemur padi, juga melakukan aktivitas sosial di kampung. Kegiatan sosial yang diikutinya adalah kegiatan pengajian, PKK, dan arisan. Ibu Hamdani mengikuti kegiatan pengajian jika jadwal panen belum tiba, namun jika sudah panen ibu Hamdani tidak mengikuti pengajian. Bagi ibu-ibu di desa kegiatan mengikuti pengajian dan PKK merupakan salah satu cara rekreasi. Saya senang ikut pengajian karena kami banyak saling curhat dan banyak cerita-cerita lucu.

Kegiatan ibu-ibu PKK juga aktif kalau diundang diantaranya sosialisasi utamanya masalah kesehatan, ketahanan pangan, dan lainnya. Bagi penjemur padi ikut kegiatan PKK 'hukumnya wajib', selain cara penghargaan sama ibu ketua (istri pak kades) juga menjadi

ajang curhat. Kegiatan yang menggembirakan salah satunya pelatihan dan praktik masak memasak. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan mahasiswa program kuliah kerja nyata atau pengabdian kegiatan dosen. "Kami paling senang kalau ada praktik masak-masak, selain dapat pengetahuan dan keterampilan baru, kami juga dapat bersenda gurau dengan ibu-ibu dan tamu dari luar", tutur Ibu Almaida.

Aktivitas sosial lainnya yang kerap dilakoni ibu-ibu penjemur padi adalah kegiatan-kegiatan di desa seperti gotong royong membersihkan fasilitas umum dan sarana ibadah. Dalam aktivitas tersebut biasanya dilaksanakan pada Hari Jum'at. Umumnya buruh perempuan dalam partisipasi tersebut mengandalkan jasa tenaganya dan ibu-ibu lain yang punya rejeki lebih berpartisipasi dalam bentuk konsumsi berupa kue dan minuman.

b) Program Pemberdayaan Masyarakat

Keluarga ibu-ibu penjemur padi yang relatif belum beruntung secara ekonomi, menjadi target penerima manfaat dari program pemberdayaan masyarakat, baik yang diprogramkan pemerintah maupun non pemerintah. Namun program pemberdayaan ekonomi relatif belum menjadi prioritas bagi buruh perempuan penjemur padi. Ruang akses bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai sektor agar kebutuhan dasar juga belum dapat terpenuhi, khususnya dalam pembahasan rencana anggaran desa.

Untuk pemberdayaan terkait kesehatan dan pendidikan Ibu Ela dan Almaida belum termasuk penerima manfaat, padahal Ibu Almaida (43 tahun) punya tanggungan empat orang, dua orang diantaranya sekolah menengah dan satu orang sedang kuliah. Begitupun Ibu Ela (23 tahun) dari dua anaknya, satu orang sementara sekolah di sekolah dasar. Ibu Hamdani sendiri (51 tahun) mendapat bantuan program PKH. Jumlah tanggungan ibu ini sebanyak enam orang, empat orang di SMP, satu di SMA dan satu orang sedang kuliah.

c) Hubungan Ketetanggaan

Kehidupan sosial buruh perempuan penjemur padi dalam hal hubungan ketetanggan sangat diperhatikan. Utamanya saling membantu saat ada pesta perkawinan (*po boti)* yang diselenggarakan tetangga dan saling menjenguk ketika tetangga dalam kedukaan (*po doa)*. Tradisi ini sejak dulu ada dan tetap terjaga sampai sekarang. Interaksi sosial yang dibangun oleh buruh perempuan turut mempengaruhi kelancaran usaha dan partisipasi ibu-ibu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Partisipasi dilakukan melalui tindakan-tindakan sosial yang berdampak terjalinnya harmonisasi dalam ketetanggan.

Menurut Almaida, " hubungan dengan warga sini baik, tidak ada masalah baik dengan sesama penjemur padi maupun dengan tetangga lain kami biasa berkomunikasi dengan baik. Tidak ada persaingan malah kami saling bekerja sama dan saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan" (Wawancara Agustus 2023). Hal yang sama juga di utarakan oleh ibu Hamdani, " tidak ada pertentangan di sini, masing-masing sudah punya rezekinya, bahkan saat ada ibu (buruh penjemur padi) yang belum dipanggil untuk menjemur, kami mengajak bekerja sama dan hasilnya dibagi".

Hubungan antar buruh penjemur padi menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berbentuk kerja sama lebih dominan dalam interaksi sosial yang terjalin di dalam kehidupan sosialnya. Kerja sama ini menyangkut dukungan dan kemudahan dalam proses kelancaran baik terkait dengan pekerjaan maupun dengan urusan sosial lainnya.

d) Penghasilan untuk Pendidikan Anak

Penghasilan yang yang relatif rendah tersebut sangat berdampak terhadap pendidikan anak-anak dari para perempuan buruh penjemur padi dimana anak-anak mereka menempuh pendidikan atau bersekolah. Salah satu informan yang bernama Ibu Hamdani (51 tahun) menyatakan bahwa "dari penghasilan kami selama ini suami sebagai petani dan saya sebagai buruh penjemur padi, kami menyekolahkan anak sampai pada sekolah SMA bahkan ada yang sementara kuliah. Alhamdulillah, jangan tidak sekolah, seperti saya dan suami karena penghasilan orang tua kami yang tidak sanggup menyekolahkan kami sampai ke perguruan tinggi, penghasilan orang tua kami dulunya hanya pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari saja."

Berdasarkan pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa kemampuan mereka menyekolahkan anak hanya karena adanya tekad untuk merubah status keluarga dari aspek pendidikan. Sekalipun penghasilan sebagai buruh penjemur padi dan suami sebagai buruh petani hanya sedikit teratasi dengan pola rencana ekonomi rumah tangga yang baik. Hasil pengamatan mendapatkan gambaran bahwa umumnya anak yang berasal dari Desa Jono Oge dan sekitarnya relatif membutuhkan biaya ekstra ketika hendak menguliahkan anaknya. Biaya tersebut utamanya biaya kos dan biaya transportasi. Jarak desa ini dengan kampus terdekat (Universitas Tadulako) kurang lebih 200 km yang ditempuh dengan waktu kurang lebih 3 jam dengan kondisi jalan yang terkadang putus karena longsor.

Temuan empiris dapat dielaborasi menjadi suatu pengertian bahwa (1) Perubahan sosial secara interaksional oleh perempuan distrategikan melalui kerjasama dan saling membantu menuju kehidupan yang harmoni; (2) eksistensi perempuan sangat ditentukan oleh simpanan (tabungan) untuk beradaptasi terhadap perubahan yang hendak dicapainya.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dipaparkan mengarah pada simpulan sebagai berikut: Pertama, bahwa pekerjaan menjadi buruh perempuan penjemur padi terdapat dilema yang harus didamaikan dalam aktivitasnya bekerja, dengan menyelaraskan pekerjaan rumah tangga dan aktivitasnya menjadi buruh penjemur padi. Dilema perempuan diperparah karena dianggap pekerjaan domestik merupakan pekerjaan perempuan. Proses kerja menjemur membutuhkan tenaga fisik yang besar, waktu yang banyak, bergantung pada cuaca dan disiplin menjaga gangguan hewan. Kontrol keuangan keluarga dan menabung merupakan hal mendasar dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kedua, eksistensi buruh perempuan penjemur padi diperlihatkan dalam aktivitas sosialnya. Program pemberdayaan belum menjadikan keluarga buruh perempuan sebagai penerima manfaat program. Hubungan sosial terjalin harmoni baik dengan sesama buruh maupun dengan tetangga. Hal yang terpenting lainnya bahwa orientasi perempuan bekerja dan menabung semata-mata diperuntukkan untuk masa depan keluarga untuk perubahan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada segala pihak yang telah membantu tulisan ini terwujud kami ucapkan banyak terimakasih. Terutama teman-teman buruh perempuan penjemur padi dan pemerintah Desa Jono Oge yang telah menerima tim peneliti sebagai bagian dari keluarga yang dengan ikhlas dan terbuka menjawab pertanyaan dan berdiskusi secara kekeluargaan.

REFERENCES

Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, *2*(2), 31. https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995.

Amalia, B. R., Yayuk Yuliat, & Siti Kholifah. (2022). Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*, *No. 1*. https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899.

Badan Pangan Nasional. (2022). Statistik Ketahanan Pangan 2021. In *Pusat Data dan Informasi Pangan* (Vol. 1, Issue 1).

Chalid, P. (2009). *Sosiologi Ekonomi*. CSES Press.

Dini, I. M., Fajriyah, Mahdiah, Y., Fahmadia, E., & Lukitasar, I. (2020). *PEMBANGUNAN MANUSIA BERBASIS GENDER 2020*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).

Donggala, P. K. (2022). *Kecamatan Sirenja dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Donggala.

Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

Ikrami, R. W., & Fatmariza. (2021). Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing: Beban Kerja Ganda Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Pedesaan. *Journal of Civic Education*, *4 No. 3*, 225–237.

Kriska, M. (2016). Pembagian Kerja Secara Gender dalam Pemberdayaan Pangan Lokal (Studi Kasus di Desa Morojo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman). *Agric Jurnal Ilmu Pertanian*, 17–24. https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p17-24.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analyis: A Methods source book* (T. R. Rohidi (ed.); UI-Press.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelian Kualitatif* (32nd ed.). Remaja Rosdakarya.

Mubyarto. (1984). *Masalah Industri Gula di Indonesia*. BPFE.

Niko, N. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *6*(1), 58. https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47467.

Pramono, W., Jendrius, J., & Putri, Z. E. (2020). Pola Relasi Gender dan Ketangguhan Masyarakat Suatu Kajian Gender dalam UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *6*(2), 106–121. https://doi.org/10.25077/jsa.6.2.106-121.2020.

Retno, R. A., Indraddin, I., Indraddin, I., & Azwar, A. (2022). Efektivitas Program Pengentasan Kemiskinan: Studi di Nagari Sungai Pinang. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *8*(2), 130–145. https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.130-145.2022.

Shohibuddin, M., Cahyono, E., & Bahri, A. D. (2017). Undang-Undang Desa dan Isu Sumberdaya Alam: Peluang Akses atau Ancaman Eksklusi? *Wacana*, *19*(36), 29–81.

Sutopo, D. S., & Shabrina, D. N. (2022). Sprektrum Perencanaan Pembangunan dalam Pengentasan Kemiskinan oleh Pemerintah Desa. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *8*(1), 57–68. https://doi.org/10.25077/jsa.8.1.57-68.2022.

Terre, E. R., Arivia, G., Alimi, M. Y., & Affiah, N. D. (2013). *Manusia, Perempuan, Laki-Laki*. Komunitas Salihara-Hivos.

Widiyawati, A. (2022). Motivasi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Tani (Studi Buruh Tani Pada Pengusaha Tanaman Cabai Besar dan Tomat di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi). *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, *X. Issu 3*, 278–285. http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium.

Zaiful., Hasan Muhamad., R. S. C. (2020). *Perlawanan Perempuan Adat Wana Posangke dalam Mempertahankan Identitas Kultural*. *04*(01), 33–45.